



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Hubungan Religiusitas Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

The Relationship of Religiosity with Forgiveness in Students of the Faculty of Psychology, Medan Area University

Eka Darmayanti, Nurmaida Irwani Siregar, Babby Hasmayni & Azhar Aziz
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Disubmit: 03 Januari 2024; Diproses: 04 Januari 2024; Diaccept: 05 Januari 2024; Dipublish: 12 Januari 2024

*Corresponding author: ekadarmayanti.025@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *religiusitas* dengan *forgiveness* pada mahasiswa fakultas psikologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Metode pengumpulan data yg digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 Responden mahasiswa fakultas psikologi kelas reguler A. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah *teknik simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data uji kolerasi person product moment. metode deskriptif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masih terdapat 66,4% dari faktor lain dari *forgiveness* yang dijelaskan dalam penelitian dan tidak terlihat penelitian ini. Bahwa mahasiswa memiliki *religiusitas* yang tergolong religiusitas berada di kategori rendah dengan mean empirik = 10,61 > mean hipotetik = 65 dimana selisi kedua mean melebihi bilangan SD = 10,61 dan *forgiveness* pada tergolong rendah mean empirik 9,98 > mean hipotetik = 55 dimana selisih kedua mean melebihi bilangan 9,98. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Religiusitas; Forgiveness; Mahasiswa.

Abstract

This study aims to look at the relationship between religiosity and forgiveness in students of the UMA faculty of psychology. The research method used in this research is descriptive quantitative. The data collection method used in this research is the Likert scale, which is a scale used to measure attitudes, opinions, and perceptions of a person or group of people about social phenomena. With a Likert scale, the variables that will be measured to be an indicator variable. The sample in this study were 55 student respondents. The data collection technique in this study was a simple random sampling technique. The data analysis technique used in this research is the person product moment correlation test data analysis technique. descriptive method. From the results of this study it is known that there are still 66.4% of the other factors of forgiveness described in the study and not seen in this study. That students have religiosity which is classified as religiosity is in the low category with empirical mean = 10.61 > hypothetical mean = 65 where the difference between the two means exceeds the SD number = 10.61 and sorry for being classified as low hypothetical mean 9.98 > hypothetical mean = 55 where the difference between the two means exceeds the number 9.98. Based on these results, the hypothesis that has been proposed in this study is declared accepted.

Keywords: Religiusitas; Forgiveness; Collage Student.

How to Cite: Darmayanti, E., Siregar, N. I., Hasmayni, B. & Aziz, A. (2024), Hubungan Religiusitas Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Universitas Medan Area Fakultas Psikologi, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (2): 97-102.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, memaafkan (*forgiveness*) ialah sesuatu yang dianggap sebagai suatu hal yang baik. Secara umum, orang harus dengan tulus meminta maaf atas kesalahannya serta memaafkan segala kesalahan yang menyimpannya. Saling memaafkan ialah salah satu bentuk hubungan tradisional antar manusia, serta manusia ialah makhluk sosial yang berinteraksi dengan individu lainnya. Berbagai sifat serta kepribadian yang dimiliki individu dalam membentuk hubungan antarmanusia. Memaafkan ialah solusi yang memungkinkan individu yang mengalami konflik dapat meningkatkan hubungannya dengan individu lain. Alasan pentingnya mahasiswa memiliki perilaku memaafkan ialah karena sikap memaafkan mengubah individu guna membalas dendam, mengurangi keinginan guna mempertahankan kebencian terhadap orang yang menyakitinya, serta meningkatkan keinginan guna mendamaikan hubungan dengan orang yang menyakitinya (McCullough dalam Nashori, 2008).

Saat berinteraksi dengan individu lain, ada kalanya seseorang berbuat salah terhadap individu lain. Di sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan serta situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Oleh karena itu, salah satu upaya guna mengatasinya ialah melalui proses pengampunan terhadap orang yang menyebabkan penderitaan tersebut. Tidak semua orang mau serta mampu sungguh-sungguh memaafkan serta melupakan kesalahan orang lain.

Permasalahan biasanya dipicu oleh berbagai macam motif (Tisatin, 2019), seperti marah, sakit hati, dendam, serta kecewa. Disinilah masalah bisa muncul karena pada dasarnya mahasiswa menyikapi masalah tersebut dengan emosi yang sepenuhnya negatif. Seringkali menimbulkan permasalahan konflik serta memicu pertengkaran saat berinteraksi atau berkomunikasi. Mulai dari masalah kecil hingga masalah besar. Mereka biasanya mengungkapkan perasaannya melalui balas dendam, memukul, mengumpat, serta berkelahi dengan teman. Hal ini juga terlihat pada mahasiswa yang berkelahi dengan mahasiswa lain di jurusan psikologi, serta ini memang benar adanya. Mereka dipandang sebagai pelajar yang mudah marah, sakit hati, dendam, kecewa.

Terkait dengan sikap memaafkan, dalam penelitian psikologi sikap memaafkan diberikan makna yang lebih luas. Memaafkan ialah proses atau hasil proses yang melibatkan perubahan emosi serta sikap ke arah positif terhadap individu yang melakukan kesalahan (McCullough et al., 2007).

Fenomena tersebut menimpa beberapa mahasiswa psikologi kelas reguler A, serta diketahui bahwa kekerasan fisik ialah permasalahan yang tidak mudah dilupakan oleh individu. Interaksi mahasiswa tidak selalu bersifat positif, namun ada juga emosi negatif seperti kecewa, sakit hati, dikhianati, serta disakiti oleh orang lain, serta sering mengungkapkan perasaannya melalui balas dendam, memukul, mengumpat, serta berkelahi dengan teman sebayanya. Individu mengatasi perasaan sakit hati dengan memaafkan orang yang menyakitinya.

Orang yang beragama selalu menjadikan agama sebagai acuan dalam segala tindakannya, termasuk dalam menghadapi setiap permasalahan serta dalam upayanya memuaskan hawa nafsu, menghindari ketegangan dalam dirinya, serta berserah diri

serta mengembalikan segala urusan atau permasalahannya kepada Tuhan. Agama juga mengajarkan bahwa siapa pun yang mengaku beriman akan diuji keimanannya.

Memaafkan memang tidak semudah yang kita bayangkan, namun ada banyak faktor yang membuatnya mudah. Dalam konsep keagamaan, bentuk pasrah ini jelas ialah salah satu unsur yang harus kita maafkan. Pada akhirnya, keberagaman serta sikap memaafkan akan melahirkan kehidupan yang damai, tenteram, harmonis, serta sejahtera yang selaras dengan visi serta misi agama.

Religiusitas sendiri ialah pengaruh yang dapat memotivasi individu dalam melakukan aktivitas, serta tindakan yang didasari keyakinan agama dianggap memiliki unsur kesucian serta ketaatan (Amrilah & Widodo, 2015). Religiusitas menjadi komponen penting yang memiliki pengaruh positif (happiness) terhadap remaja (Ru, Diponegoro, Cahyo, & Kistoro, 2020). Remaja perlu diperkenalkan dengan religiusitas yang dapat dilakukan melalui penglihatan, suara, serta pengalaman masa kecil (Nuwairah, 2015). Individu yang telah menanamkan nilai religiusitas sedari kecil, hal ini akan sangat bermanfaat guna mengembangkan sikap moral (Rizqina & Suratman, 2020). Pada hakikatnya, pengembangan sifat religiusitas harus memperhatikan kesadaran serta pemahaman keyakinan agama yang dianut setiap individu terhadap peristiwa yang telah terjadi.

Religiusitas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama. Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara religiusitas serta sikap memaafkan (Edwards, et al, 2002). Dengan demikian, religiusitas dapat meningkatkan kecenderungan individu guna memaafkan. Edwards, dkk (2002) menyatakan bahwa jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka pengampunan akan mudah diberikan.

Faktor agama juga dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam memaafkan seseorang. Krauss et al. (2005) secara khusus menyebutkan religiusitas, yaitu religiusitas Islam, ialah tingkat kesadaran akan Tuhan yang dipahami menurut perspektif tauhid Islam, tingkat bertindak atas kesadaran tersebut, atau tingkat ekspresi kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam Sunni.

Menurut Nasution (Jalaluddin, 2007), religiusitas berasal dari kata religi yang berarti mengumpulkan serta membaca, atau relegre yang berarti mengikat. Religiusitas mengacu pada seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, seberapa kuat keimanan, seberapa banyak ibadah moral yang dilakukan, serta seberapa dalam individu mengapresiasi agama yang dianutnya.

Fenomena ini juga terlihat di lingkungan kampus, dimana sebagian besar mahasiswa beragama Islam yang mengedepankan moralitas dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya dibandingkan mengedepankan emosi dengan mengungkapkan kemarahan atau perilaku negatif. Mahasiswa Psikologi dimana-mana nampaknya lebih mengedepankan akhlak, seperti selalu berusaha berjabat tangan saat bertemu dosen, serta selain itu terlihat budaya yang terbentuk sangat rapi seperti ketika azan berkumandang, para mahasiswa terlihat bergegas menuju masjid guna melaksanakan salat serta juga rutin melakukan kegiatan sosial melalui organisasi yang menjadi wadah pengembangan nilai-nilai keagamaan di kalangan pelajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini ialah seluruh mahasiswa psikologi kelas A berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampelnya ialah simple random sampling dengan sasaran 55 mahasiswa psikologi umum kelas A. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Product Moment Dari hasil analisis data menggunakan analisis korelasi ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas serta sikap memaafkan pada mahasiswa kelas reguler A fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Berdasar hasil perhitungan korelasi terlihat adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan sikap memaafkan pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy}=0,580$ serta $p<0,008$. Dengan demikian, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula sikap memaafkan. berdasar hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan McCullough (dalam Nashori, 2008) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap memaafkan, salah satunya berasal dari faktor internal serta faktor tersebut mencakup segala sesuatu yang ada dalam diri individu termasuk religiusitas. Memaafkan berarti motivasi guna tidak membalas dendam, kesediaan guna melepaskan sesuatu yang tidak menyenangkan, serta meningkatkan rasa kasih sayang terhadap orang yang telah menyakiti.

religiusitas ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia. Sama saja dengan tidak membalas dendam pada seseorang yang melakukan kesalahan. Namun religiusitas tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan ritual keagamaan (beribadah), namun juga pada aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, baik aktivitas kasat mata maupun aktivitas tak kasat mata. Menurut Ancok et al. (2000), religiusitas seseorang mencakup berbagai aspek serta dimensi.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa persepsi religiusitas mahasiswa mempunyai pengaruh sejumlah 33,6% terhadap sikap memaafkan. Artinya 66,4% dipengaruhi oleh faktor lain, serta faktor tersebut tidak hanya mencakup faktor yang ada dalam diri mahasiswa, tetapi juga faktor eksternal seperti kecerdasan emosional, reaksi pelaku, serta sikap memaafkan, munculnya empati, kualitas hubungan, perenungan, komitmen keagamaan, serta faktor pribadi.

Menurut penelitian Purba dan Kusumawati (2019) bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka semakin besar pula kemampuan memaafkan orang lain yang telah menyakitinya. Dinyatakan terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan sikap memaafkan, dengan asumsi semakin tinggi kualitas persahabatan remaja maka semakin tinggi sikap memaafkan (A'yun. 2018). Selain itu, penelitian Lestari dan Agung (2016) menemukan adanya hubungan positif antara empati serta sikap memaafkan pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau. Menurut penelitian Wardani (2016), terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara rumination

dengan sikap memaafkan, artinya semakin rendah derajat rumination maka semakin tinggi pula sikap memaafkan.

Berdasar data mean hipotetik serta empirik, religiusitas masuk dalam kategori rendah dengan mean hipotetik sejumlah 65 serta SD sejumlah 10,61. Oleh karena itu, dari hasil data tersebut terlihat bahwa religiusitas mahasiswa kelas reguler A Psikologi UMA menunjukkan kurang terhadap ajaran agama. Mahasiswa menaati amalan keagamaan layaknya orang yang taat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Seseorang yang bertaqwa terhadap agamanya akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya, memiliki ketenangan pikiran, bahagia jika doanya terkabul, merasakan nikmatnya ampunan, serta takut berbuat dosa.

Mean hipotetik serta mean empirik *forgiveness* berada pada kategori yang rendah, dengan rerata hipotetik sejumlah 55 serta SD sejumlah 9,98. Artinya mahasiswa kelas reguler A fakultas psikologi Universitas Medan Area mempunyai sikap positif terhadap rangsangan negatif. mahasiswa lebih menyukai hal-hal yang memberi mereka emosi positif. Hal ini terjadi karena mahasiswa mempertimbangkan ajaran agama yang diterimanya baik dari keluarga maupun lingkungan kampus.

Berdasar penelitian Amrilah & Widodo (2015), hasil pengujian hipotesis menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sejumlah 0,580 serta nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas serta sikap memaafkan pada mahasiswa Universitas Diponegoro.

Berdasar beberapa hasil data yang tersaji di atas serta menghubungkannya dengan fenomena di lapangan, terlihat bahwa hubungan antara religiusitas serta sikap memaafkan ialah konsisten. mahasiswa yang memiliki keyakinan agama yang tinggi lebih besar kemungkinannya guna memaafkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya terhadap dirinya serta cenderung tidak melakukan pembalasan terhadap orang lain atas perlakuannya terhadap dirinya.

Berdasar temuan peneliti dari observasi serta wawancara, religiusitas berperan dalam mempengaruhi sikap memaafkan pada mahasiswa Kelas reguler A Fakultas Psikologi UMA. mahasiswa yang selalu menghubungkan segala tindakannya dengan ajaran agama cenderung lebih mudah dalam mempraktikkan sikap memaafkan. mahasiswa yang mempraktikkan sikap memaafkan masih mau saling menyapa, tersenyum, meminjamkan barang kepada orang yang berbuat salah, serta tidak terkesan membalas kesalahan yang dilakukan orang lain. Menurut Arif (2016), tanda lain yang menyertai pengampunan sejati seseorang ialah munculnya rasa kasih sayang serta keinginan guna berbuat baik (kebaikan) kepada orang yang telah menyakitinya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis r Product Moment terlihat ada hubungan antara religiusitas dengan sikap pemaaf pada mahasiswa kelas reguler A Psikologi UMA, dilihat dari nilai koefisien (r_{xy}) = 0,580, $P = 0,008 < 0,050$ yang menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan sikap memaafkan, artinya semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi pula *forgiveness*. Selain itu, besarnya kontribusi religiusitas terhadap sikap memaafkan sejumlah 33,6%. Koefisien determinasi

hubungan religiusitas dengan sikap memaafkan didapat dengan r^2 sejumlah 0,336, artinya religiusitas memberikan sumbangan efektif sejumlah 33,6% terhadap sikap memaafkan. Sisanya sejumlah 66,4% dijelaskan oleh faktor lain.

Berdasar perbandingan nilai mean yang diperoleh maka variabel religiusitas tergolong rendah dengan nilai empiris yang diperoleh yaitu 53,31, serta nilai hipotesis sejumlah 65, dengan selisih SD sejumlah 10,61. Sementara itu, variabel sikap memaafkan juga relatif rendah dengan mean empiris sejumlah 44,09 serta mean hipotetis sejumlah 55, selisihnya melebihi SD 9,98. Selain itu, jika dilihat dari nilai rata-ratanya, sikap memaafkan ditemukan lebih rendah dibandingkan dengan sikap religiusitasnya (53,309), dengan rata-rata sejumlah 44,091.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadwiyati, s. & Utami, M. (2007). Rligiuitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 34(2), 164-176.
- Amrilah, T. K., & Widodo, P. B. (2015). Religiusitas dan Pemaafan Dalam Konflik Organisasi Pada Aktivis Islam di Kampus Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(4), 287-292.
- Ancok, D., Ardani, M. S., & Suroso, F. N. (2000). *Solusi Islamm Atas Problem-Prooblem Psikololgi*. Pustaka Pelajar.
- Arif, I. S. (2016). *Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan in Psikologi Positif*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Enright, R. (2001). *Forgiveness Is A Choice*. American Psychology Asociation.
- Fitriani, Y. & Agung, I. (2018). Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa Islamic Religiosity and Humility with Forgiveness among Undergraduate Students. *Jurnal Psikologi*, 14(2).
- Jalaluddin, H. (2007). *Psikologi Agama : Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. PT. Raja Grafindo.
- Khasan, M. (2017). Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan. *At-Taqaddum*, 9(1).
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, S. M., Mastor, K. A., Juhari, R., Kassan, H., Mahmoud, A., & Manap, J. (2005). The Muslim Religion-Personality Measurement Inventory (MRPI)s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims. *Pertanika Journal of Social Science Humanities*, 13(2), 131-145.
- McCullough, M. E., Bono, G., & Root, L. M. (2007). Rumination, emotion, and forgiveness: Three longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(3), 490-505. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.3.490>
- McCulloough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(2), 321-336.
- Muhammad, Afif Alhad., Ika, Herani., Zahrotun, Nisa., Silvia, Eka. & Nugroho, Mahardhika Cahyo Aji. (2010). Forgiveness Dan Personality Trait Pada Mahasiswa. *Jurnal Talenta*, 10(2), 44-53.
- Nadzir, Ahmad Isham. & Wulandari, Nawang Warsi. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698-707.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. PT. Refika Aditama.
- Nuwairah, N. (2015). Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja. *Jurnal Al-Hiwar*, 3(6), 1-12.
- Shane, J. Lopez., Pedrotti, Jennifer Teramoto. & Snyder, C. R. (2018). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California: Sage Publications.
- Silfiasari, Silfiasari. & Prasetyaningrum, Susanti. (2017). Empati dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Deassy Arifianti. (2015). Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. *Jurnal Imiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54-70.